

PENDAMPINGAN PEMBUATAN QRIS SEBAGAI METODE PEMBAYARAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI TRANSAKSI PADA UMKM KEDAI JUS SIN SIN DI DESA SUKADANAU

Desinta Sari¹, Amanda Widyastuti², Nur Cholifatur Rohmah³

Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi

E-mail: desintaasrri@gmail.com¹, amandawidyastuti761@gmail.com²,
nurcholifaturohmaheva@gmail.com³

ABSTRAK

Transformasi digital dalam dunia usaha, termasuk sistem pembayaran, kini menjadi kebutuhan yang mendesak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi UMKM Kedai Jus Sin Sin di Desa Sukadanau dalam penerapan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) sebagai metode pembayaran digital. Pendekatan yang digunakan meliputi edukasi, pendampingan teknis, simulasi transaksi, dan evaluasi hasil implementasi. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan efisiensi transaksi, percepatan pelayanan, serta pencatatan keuangan yang lebih tertib. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam peningkatan literasi digital pelaku usaha dan memperluas akses pasar. Program pendampingan serupa direkomendasikan bagi UMKM lain guna mendukung percepatan digitalisasi sistem pembayaran nasional.

Kata kunci

QRIS, UMKM, digitalisasi pembayaran, literasi digital, efisiensi transaksi

ABSTRACT

Digital transformation in business, particularly in payment systems, has become increasingly essential. This community service project aimed to assist Kedai Jus Sin Sin, a micro-enterprise in Sukadanau Village, in adopting QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) as a digital payment method. The approach involved education, technical assistance, transaction simulation, and evaluation of the implementation. The results revealed increased transaction efficiency, faster customer service, and more systematic financial recordkeeping. The activity also enhanced the business owner's digital literacy and expanded market access. Similar assistance is recommended for other micro and small businesses to support the acceleration of the national digital payment initiative.

Keywords

QRIS, MSMEs, payment digitalization, digital literacy, transaction efficiency

1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan media internet dalam dunia usaha telah membawa dampak signifikan terhadap cara perusahaan menjalankan aktivitas bisnisnya, termasuk dalam hal pemasaran produk (Hanan Khalidah Putri Deba & Pramono pramono, 2023). Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital, banyak pelaku usaha yang mulai mengandalkan internet sebagai sarana utama untuk memasarkan produk dan menjangkau konsumen secara lebih luas. Salah satu perkembangan penting dalam dunia bisnis digital adalah transformasi metode pembayaran dari yang semula manual atau tunai menjadi digital. Metode pembayaran elektronik kini menjadi alternatif yang lebih praktis dan efisien, salah satunya adalah penggunaan kode QR (Quick Response) sebagai sarana pembayaran. (Zed et al., 2024)

Penggunaan kode QR sebagai metode pembayaran telah mendorong perubahan perilaku masyarakat dari pembayaran konvensional menjadi digital. Metode ini tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga mempercepat proses transaksi, mengurangi ketergantungan terhadap uang tunai, dan mendukung transparansi dalam sistem keuangan. Namun demikian, belum seluruh lapisan masyarakat memahami secara menyeluruh bagaimana cara kerja, manfaat, serta keamanan dari penggunaan metode pembayaran berbasis QR ini. (Rozi et al., n.d.)

Selain memberikan kemudahan dalam transaksi, digitalisasi sistem pembayaran juga memiliki dampak ekonomi yang lebih luas. Dengan sistem pembayaran digital seperti QRIS, pelaku usaha dapat mengakses data transaksi secara real-time, yang menjadi modal penting dalam pengambilan keputusan bisnis berbasis data. Hal ini memungkinkan pemilik usaha untuk memahami pola belanja pelanggan, mengelola stok barang dengan lebih efisien, serta merencanakan promosi atau strategi pemasaran dengan lebih terarah. Digitalisasi juga membuka peluang kerja sama dengan platform digital lain seperti marketplace, aplikasi delivery, dan layanan keuangan mikro. (Ummah, 2019)

Transformasi digital bukan hanya soal teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan budaya dan pola pikir pelaku usaha. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan teknologi pembayaran digital seperti QRIS sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital pelaku usaha. UMKM yang memiliki pemahaman memadai akan lebih cepat beradaptasi, sedangkan yang belum familiar akan cenderung menolak atau enggan berubah. Dalam konteks ini, peran edukasi dan pendampingan menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan literasi digital. (History et al., 2024)

Sebagai upaya mendukung digitalisasi sistem pembayaran di Indonesia, Bank Indonesia mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) sebagai langkah awal menuju terwujudnya cashless society. Beberapa inisiatif yang telah dilakukan antara lain penerapan pembayaran tol secara non tunai sejak tahun 2017, peluncuran Gerbang Pembayaran Nasional (GPN), dan yang paling signifikan adalah peluncuran QR Code Indonesian Standard (QRIS) pada tahun 2019. QRIS menjadi standar nasional kode QR untuk sistem pembayaran digital yang dapat digunakan lintas aplikasi uang elektronik, dompet digital, dan mobile banking. Kehadiran QRIS diharapkan dapat menyederhanakan sistem pembayaran digital serta meningkatkan efisiensi transaksi di berbagai sektor ekonomi. (Wahyudi et al., 2024)

Menurut (Widhawati et al., 2024), adopsi QRIS oleh UMKM mengalami peningkatan pesat dalam dua tahun terakhir, namun penyebarannya masih terkonsentrasi di wilayah perkotaan. Hal ini menandakan masih adanya ketimpangan akses dan pemanfaatan teknologi di kalangan pelaku usaha, terutama di daerah pinggiran atau desa. Maka dari itu, intervensi yang bersifat lokal dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk mendorong pemerataan transformasi digital, salah satunya melalui program pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan perguruan tinggi.

Meskipun kebijakan dan infrastruktur pendukung telah tersedia, belum semua pelaku usaha kecil dan masyarakat umum mampu mengakses dan memanfaatkan QRIS secara optimal. Kurangnya pemahaman, keterbatasan informasi, serta keterampilan teknis menjadi kendala utama dalam penerapan sistem pembayaran digital, khususnya di kalangan UMKM dan masyarakat di daerah. (Riau, 2024) Sebagai bentuk upaya konkret untuk memahami dan mengatasi kendala tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan pada salah satu UMKM di wilayah pinggiran, yaitu Kedai Jus Sin Sin.

UMKM Kedai Jus Sin Sin merupakan usaha mikro yang bergerak di bidang minuman segar, beralamat di Jl. Mawar No.43, RT.3/RW.1, Desa Sukadanau, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Usaha ini berdiri sejak tahun 2014 dan dikelola

langsung oleh Ibu Dewi Anggraeni selaku pemilik. Produk yang ditawarkan meliputi jus buah, teh poci, cappuccino cincau, dan minuman coklat (Nyoklat) yang cukup populer di kalangan masyarakat lokal, terutama anak-anak muda dan pekerja sekitar.

Selama lebih dari satu dekade menjalankan usaha, Kedai Jus Sin Sin tetap bertahan di tengah persaingan dan dinamika konsumen. Namun, seiring perkembangan zaman dan meningkatnya penggunaan teknologi digital, terutama di kalangan generasi muda, pola transaksi masyarakat juga mengalami perubahan. Kini, pelanggan cenderung memilih metode pembayaran yang cepat, praktis, dan tanpa uang tunai, seperti dompet digital dan QRIS. (Daffa et al., 2012)

Kedai Jus Sin Sin hingga saat ini masih menerapkan sistem pembayaran tunai secara keseluruhan. Situasi ini menimbulkan sejumlah hambatan, terutama dalam aspek kelancaran layanan, ketersediaan uang kembalian, serta pencatatan transaksi yang belum terdigitalisasi. Padahal, usaha ini memiliki potensi untuk berkembang lebih adaptif apabila mampu mengikuti tren digital. Berdasarkan hal tersebut, Kedai Jus Sin Sin dipilih sebagai mitra dalam program pengabdian kepada masyarakat karena dinilai memiliki kesiapan untuk beralih ke sistem pembayaran non-tunai dengan pendampingan yang tepat. Penerapan QRIS diyakini dapat menjadi titik awal transformasi menuju operasional yang lebih efisien dan kompetitif di era digital. (Tsabitah, 2025)

Fenomena yang dialami Kedai Jus Sin Sin mencerminkan kondisi umum sebagian UMKM di wilayah pedesaan, yang masih mengandalkan transaksi konvensional. Padahal, pemanfaatan QRIS sebagai alat pembayaran nontunai dinilai mampu mempercepat proses transaksi, menjangkau konsumen yang lebih luas, dan mendukung pencatatan keuangan yang lebih rapi dan otomatis (Putri Jayanti et al., 2024). Melalui kegiatan pengabdian ini, tim pelaksana memberikan pendampingan intensif dalam proses implementasi QRIS, mulai dari sosialisasi, pendaftaran, hingga pelatihan penggunaan secara mandiri. Diharapkan, langkah ini dapat mendorong pelaku usaha untuk lebih siap bersaing dan berkembang dalam ekosistem digital.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang mengedepankan keterlibatan langsung pelaku UMKM melalui metode edukasi, pendampingan teknis, serta evaluasi hasil implementasi. Lokasi kegiatan berada di UMKM Kedai Jus Sin Sin yang beralamat di Desa Sukadanau, Kabupaten Bekasi, dengan sasaran utama Ibu Dewi Anggraeni selaku pemilik usaha, yang hingga saat ini masih menggunakan sistem pembayaran konvensional secara tunai.

Kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Identifikasi Permasalahan

Tahap awal diawali dengan observasi lapangan dan wawancara langsung bersama Ibu Dewi Anggraeni untuk menggali permasalahan yang dihadapi, khususnya dalam sistem transaksi dan keterbatasan pengetahuan mengenai metode pembayaran digital.

b. Sosialisasi dan Edukasi

Tim pelaksana memberikan edukasi terkait pentingnya digitalisasi transaksi, dengan fokus pada pengenalan sistem pembayaran QRIS. Materi mencakup manfaat penggunaan QRIS, cara kerja, serta potensi peningkatan efisiensi usaha. Sosialisasi dilakukan secara tatap muka dengan metode ceramah dan diskusi interaktif.

c. Pendampingan Pendaftaran dan Implementasi QRIS

Tim melakukan pendampingan langsung dalam proses pendaftaran merchant QRIS melalui aplikasi DANA sebagai salah satu penyedia layanan pembayaran digital resmi.

Tahapan meliputi pembuatan akun DANA Bisnis, pengisian data usaha, unggah dokumen yang dibutuhkan, proses verifikasi, hingga pencetakan dan pemasangan kode QRIS di lokasi usaha.

d. Simulasi Penggunaan QRIS

Setelah akun DANA Bisnis aktif dan kode QRIS diterbitkan, dilakukan simulasi transaksi menggunakan aplikasi dompet digital (e-wallet) untuk memastikan pemilik usaha memahami prosedur penggunaan dan dapat mengoperasikannya secara mandiri.

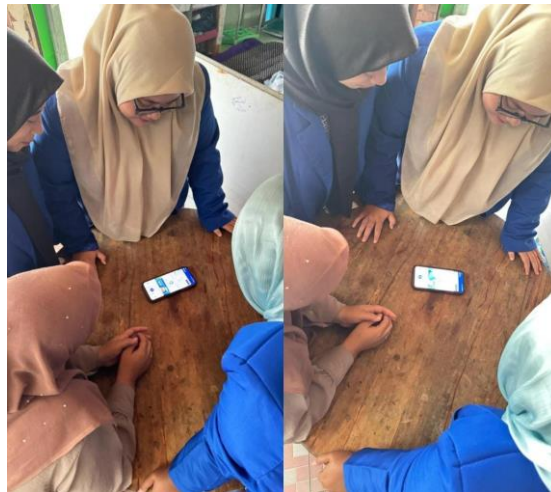
e. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan pola transaksi dan wawancara pasca-implementasi untuk menilai efektivitas penggunaan QRIS. Tim juga memberikan saran lanjutan untuk pengembangan usaha berbasis digital.

Metode ini diharapkan dapat membantu UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital, sehingga meningkatkan efisiensi transaksi dan daya saing usaha di era digitalisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim mahasiswa Universitas Pelita Bangsa di UMKM Kedai Jus Sin Sin memberikan dampak yang cukup signifikan dalam mendorong transformasi sistem pembayaran tradisional ke arah digital. Sebelumnya, seluruh transaksi di kedai ini dilakukan secara tunai, yang seringkali menyulitkan pemilik usaha dalam hal pencatatan, ketersediaan uang kembalian, dan efisiensi waktu saat melayani pelanggan. Melalui program pendampingan ini, pelaku UMKM mulai menyadari pentingnya digitalisasi sistem pembayaran untuk mendukung efisiensi operasional dan meningkatkan profesionalitas usaha mereka.



Gambar 1. Proses pendaftaran QRIS melalui aplikasi DANA Bisnis yang didampingi tim pengabdian.

Kegiatan pendampingan dimulai dengan edukasi langsung kepada pemilik UMKM, Ibu Dewi Anggraeni, mengenai manfaat dan mekanisme penggunaan QRIS. Selama sesi ini, tim memberikan penjelasan mendalam mengenai kemudahan transaksi digital, keamanan sistem, serta potensi peningkatan kepuasan pelanggan dengan tersedianya metode pembayaran non-tunai. Edukasi dilakukan secara dialogis sehingga terjadi komunikasi dua arah yang efektif antara pemilik usaha dan tim pengabdian.

Selanjutnya, dilakukan proses pendampingan teknis pendaftaran merchant QRIS melalui aplikasi DANA Bisnis. Proses ini mencakup pembuatan akun, pengisian data usaha, unggah dokumen legalitas, dan verifikasi akun. Setelah verifikasi berhasil, pemilik usaha menerima kode QRIS yang siap digunakan. Kode QRIS tersebut dicetak dan dipasang di area kasir yang mudah terlihat oleh pelanggan, sehingga memudahkan proses transaksi tanpa perlu kontak fisik.



Gambar 2. Kode Qris yang telah dipasang di Kedai Jus Sin Sin

Pemasangan kode QRIS secara langsung di tempat usaha menjadi titik awal perubahan pola transaksi. Pemilik usaha mulai membiasakan diri menggunakan aplikasi dompet digital, memahami proses pengecekan transaksi masuk, dan mengelola catatan keuangan secara lebih rapi. Pada tahap ini, dilakukan simulasi pembayaran menggunakan e-wallet untuk memastikan pemilik dapat mengoperasikan QRIS secara mandiri. Antusiasme terlihat dari upaya Ibu Dewi dalam mencoba berbagai fitur aplikasi dan memahami laporan transaksi harian.



Gambar 3. Tim pengabdian berdiskusi dengan pemilik usaha setelah pemasangan QRIS

Secara umum, dampak perubahan sebelum dan sesudah implementasi QRIS terlihat jelas. Sebelum penggunaan QRIS, transaksi sering kali lambat karena ketersediaan uang

kembalian terbatas, pencatatan manual sering terlupakan, dan antrean pelanggan bisa memanjang saat jam sibuk. Setelah penerapan QRIS, transaksi menjadi lebih cepat, pelanggan tidak perlu membawa uang tunai, dan pemilik usaha dapat langsung melihat laporan transaksi melalui aplikasi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi dan modernisasi dalam proses pelayanan.

Dari sisi konsumen, kehadiran QRIS disambut dengan baik oleh pelanggan muda yang sudah akrab dengan dompet digital seperti DANA, OVO, dan GoPay. Hal ini mempercepat proses transaksi dan mengurangi kebutuhan pelanggan membawa uang tunai. Namun, masih terdapat sebagian pelanggan yang belum terbiasa menggunakan metode pembayaran digital, khususnya kalangan usia lanjut. Oleh karena itu, tim menyarankan agar pelaku usaha juga memberikan edukasi ringan kepada pelanggan secara informal saat melakukan transaksi.

Evaluasi dilakukan satu minggu pasca-implementasi, yang menunjukkan adanya peningkatan kenyamanan dalam pengelolaan keuangan usaha dan berkurangnya kebutuhan akan uang tunai. Ibu Dewi menyampaikan bahwa dirinya merasa lebih tenang karena tidak perlu khawatir soal uang kembalian dan transaksi menjadi lebih cepat, terutama saat pelanggan ramai. Selain itu, adanya notifikasi langsung dari aplikasi setiap kali pembayaran masuk memberikan rasa aman dan kontrol lebih baik terhadap arus kas.



Gambar 4. Foto bersama tim pengabdian dan pemilik usaha pasca implementasi QRIS

Selain dampak langsung terhadap efisiensi transaksi, penerapan QRIS juga membuka peluang pengembangan usaha jangka panjang. Dengan adanya data transaksi digital yang terdokumentasi rapi, pelaku usaha dapat memanfaatkannya sebagai bukti pencatatan keuangan saat mengajukan pembiayaan ke lembaga keuangan mikro atau bank. QRIS juga memungkinkan kolaborasi dengan platform penjualan daring (online marketplace) atau layanan antar makanan, yang dapat memperluas pasar dan meningkatkan penjualan.

Bagi tim pengabdian, kegiatan ini memberikan pengalaman empiris yang sangat berarti, terutama dalam memahami dinamika UMKM secara langsung di lapangan. Tim menyadari bahwa keberhasilan adopsi teknologi bukan hanya ditentukan oleh kesiapan infrastruktur, tetapi juga oleh pendekatan sosial dan edukatif yang tepat. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membangun hubungan dialogis dan saling percaya antara mahasiswa dan mitra UMKM.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil mengimplementasikan QRIS sebagai sistem pembayaran digital, tetapi juga meningkatkan literasi digital pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara lebih modern. Keberhasilan di Kedai Jus Sin Sin dapat dijadikan model implementasi serupa bagi UMKM lain di wilayah Desa Sukadanau dan sekitarnya. Dukungan berkelanjutan melalui pemantauan

dan pendampingan jangka panjang akan semakin memperkuat adaptasi teknologi digital dalam lingkungan UMKM lokal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di UMKM Kedai Jus Sin Sin menunjukkan bahwa pendampingan dalam implementasi QRIS sebagai metode pembayaran digital berhasil mengubah pola transaksi dari konvensional menjadi digital. Pelaku usaha memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai efisiensi, keamanan, dan keteraturan dalam transaksi digital. Penggunaan QRIS terbukti mempercepat proses pembayaran, meningkatkan kenyamanan pelanggan, serta mempermudah pencatatan keuangan secara otomatis. Respons positif dari konsumen, khususnya kalangan muda, menegaskan potensi besar pembayaran non-tunai di sektor UMKM. Selain memberikan dampak jangka pendek, kegiatan ini juga membuka peluang pengembangan usaha berbasis data digital di masa mendatang.

5. SARAN

Untuk mendukung keberlanjutan penggunaan QRIS di kalangan UMKM, disarankan adanya pelatihan lanjutan secara berkala agar pelaku usaha dapat mengoptimalkan fitur-fitur aplikasi keuangan digital. Pemerintah desa dan lembaga terkait diharapkan turut berperan aktif dalam memberikan edukasi serta memfasilitasi UMKM lain yang belum menerapkan pembayaran digital. Selain itu, perluasan program pendampingan ke wilayah sekitar Desa Sukadana dapat mendorong terbentuknya ekosistem usaha berbasis digital yang inklusif dan berkelanjutan. Pelaku usaha juga diimbau untuk memberikan edukasi informal kepada konsumen, khususnya kalangan usia lanjut, agar lebih terbiasa menggunakan sistem pembayaran non-tunai.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Daffa, A. N., Nabilla, H. T., & Ulya, R. (2012). *Analisis Perkembangan Teknologi Pemakaian Cashless pada Gen Z di Kalangan Mahasiswa Surabaya Selatan*. 824–840.
- Hanan Khalidah Putri Deba, & Pramono pramono. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Promosi Produk Usaha Untuk Peningkatan Penjualan Dalam Marketing E-Business. *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 2(2), 124–133. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i2.411>
- History, A., Attribution-, C., & License, I. (2024). *10.8734/Kohesi.v1i2.365*. 5(1), 1–16.
- Putri Jayanti, P., Nabila Yeva Putri, & Sofia Nur Madina. (2024). Penggunaan QRIS Oleh UMKM Sebagai Praktik Usaha Dengan Gaya Hidup Cashless Di Era Digitalisasi. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 554–564. <https://doi.org/10.62504/jimr491>
- Riau, U. (2024). *Analisis Penggunaan E-Commerce Bagi UMKM di Era Digital Dicha Putri Rezkia bidang , salah satunya bidang ekonomi . Munculnya perdagangan elektronik atau bisa disebut di kalangan UMKM . Daftar E-commerce yang paling sering digunakan oleh UMKM di Indonesia*. 1(1).
- Rozi, A. S., Mahendra, A. M., Teknik, F., Teknik, P., Informasi, S., Gresik, U. M., Pembayaran, S., & Desa, E. (n.d.). *TRANSFORMASI DIGITAL DESA : MENGENAL QRIS SEBAGAI SOLUSI PEMBAYARAN MODERN DESA NGAWEN KECAMATAN SIDAYU*.
- Tsabitah, H. (2025). *Analisis Penerapan Sistem Cashless-Only terhadap Hak Konsumen*

Berdasarkan UU dan Prinsip Syariah. 2(2), 70–84.

- Ummah, M. S. (2019). Analisis Penerapan Pembayaran Digital QRIS dalam Kemudahan UMKM di Kota Surabaya. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wahyudi, Y., Sasongko, G., Fevriera, S., Saraswati, B. D., & Pertiwi, A. T. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan QRIS Pada Pedagang Dan Pelaku Usaha Di Salatiga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 63–75. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1960>
- Widhawati, R., Lubis, V. H., & Komalasari, O. (2024). Jurnal Peduli Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 4, 171–178. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/2494>
- Zed, E. Z., Nurfajri, I., Naya, R. I., Maulida, N. N., Pembangunan, U., & Budi, P. (2024). Pendampingan pembuatan qris terhadap umkm pecel lele di desa pasir konci cikarang selatan. 8(12), 264–267.